

**MEDIA PEMBELAJARAN PADA ABAD XV M
(STUDI KASUS PRASASTI WIDODAREN, GERBA, DAN PASRUJAMBE)****INSTRUCTIONAL MEDIA IN THE XV CENTURY
(A CASE STUDY OF WIDODAREN, GERBA, AND PASRUJAMBE INSCRIPTIONS)****Rakai Hino Galeswangi**

Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang

rakaihino007@gmail.com**ABSTRACT**

This study was aimed at analyzing and interpreting the instructional media existing in the classical period of the Hindu - Buddhist kingdoms. The object of the study was inscriptions found on the Semeru Slope, including Widodaren, Pasrujambe, and Gerba. This study employed a qualitative method with an archeological-historical framework. The data was collected through a literature review and in-situ research of the inscriptions. The collected data was analyzed using a structural analysis in the forms of transliteration of the contents and meaning written at the inscriptions. The study found that there is evidence of the use of instructional media in teaching process. This finding is also supported by the *Nāgarakṛtāgama* and *Buḅaḅga Manik* manuscripts which narrate educational and moral values as one of the characteristics of instructional media. In addition, the instructional media serve as a tool support the teaching and learning process at that time.

Keywords: Instructional Media; Inscription; Widodaren; Gerba; Pasrujambe**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan baru pada masa kerajaan Hindu - Buddha di Nusantara (masa klasik). Objek dari kajian penelitian ini adalah prasasti- prasasti dari Lereng Semeru yakni; Prasasti Widodaren, Pasrujambe, dan Gerba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan tinjauan data primer. Selanjutnya menggunakan analisis struktural berupa transliterasi terhadap isi dan makna yang tertulis pada ketiga prasasti tersebut. Hasil analisis menemukan adanya bukti-bukti penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Lereng Semeru yang didukung oleh sumber naskah yakni *Nāgarakṛtāgama* dan *Buḅaḅga Manik*. Ketiga prasasti yang menjadi objek kajian terbukti sebagai media pembelajaran tradisional yang berbahan dasar batu. Media pembelajaran sendiri adalah alat bantu dalam belajar mengajar. Lebih lanjut, ketiga batu prasasti tersebut berisikan pesan-pesan moral interaktif yang merupakan salah satu sifat dari media pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Prasasti; Widodaren; Gerba; Pasrujambe

Artikel Masuk : 24-11-2019

Artikel Diterima : 10-03-2020

PENDAHULUAN

Kajian dan penelitian dalam ranah media pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Sejumlah peneliti telah mengulas hal ini dalam berbagai aspek dan sisi (Hamalik, 1990; Sastromiharjo, 2008; Arsyad, 2013; Falahudin, 2014; Nasution, 2015; Musfiqon, 2016). Menurut Azhar Arsyad (2013), media atau yang disebut sebagai "*medius*" dalam bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar. Di sisi lain, secara terminologi, dalam kacamata para ahli media pembelajaran memiliki arti yang bervariasi (Musfiqon, 2016). Ely dan Gerlach (1971) mendefinisikan media pembelajaran sebagai piranti yang terhubung dalam proses penerimaan, pengolahan, dan penyusunan kembali segala bentuk informasi visual maupun verbal yang tersampaikan dalam wujud fotografis, grafis, dan elektronis. Lebih lanjut, Heinich (2005) menyatakan bahwa segala bentuk media yang berisikan pesan-pesan atau informasi dalam ranah pengajaran dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan Heinich, Falahudin (2014) juga mendeskripsikan media pembelajaran sebagai suatu keseluruhan sumber baik perangkat lunak ataupun perangkat keras yang diperlukan dalam komunikasi antar pembelajar. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar yang berperan aktif pada pengaruh kondisi, motivasi, serta lingkungan belajar mengajar (Hamalik, 1990 dalam Falahudin, 2014, hlm. 24).

Dalam hal ini, Muhammad Musfiqon (2012, hlm. 48) dan Arsyad (2013, hlm. 10) memaparkan bahwa media pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yakni media pembelajaran tradisional dan media pembelajaran moderen. Media pembelajaran secara tradisional dapat dicontohkan dengan media cetak yang terdiri dari modul, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand out*), serta buku teks. Adapula media tradisional berupa gambar, foto, *chart*, grafis, pameran, poster, diagram, papan info, serta papan tulis termasuk dalam katagori media visual yang tidak diproyeksikan. Sedangkan media pembelajaran moderen, meliputi media berbasis telekomunikasi, seperti *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor, seperti *computer-assisted instruction*.

Dalam rekam sejarah Indonesia, sejak tahun 1871 ketika menteri liberal VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) Van De Putte mengesahkan pendidikan bagi kalangan pribumi Indonesia, media pembelajaran tradisional dalam lingkup sekolah formal mulai disebarluaskan (Nasution, 2015, hlm. 36). Jika ditarik garis lurus ke belakang pada periodisasi sebelum masuknya kolonial di Nusantara terutama pada masa klasik (masa kerajaan tradisional diawali dari munculnya Kerajaan Kutai abad IV M hingga Majapahit abad XVI) pembahasan mengenai pendidikan tidaklah banyak jumlahnya. Hal ini dikarenakan sumber informasi pendidikan pada masa tersebut cukup sulit untuk ditemukan. Dengan demikian, kuantitas karya tulis bertema Sejarah Pendidikan di Indonesia; khususnya masa klasik dapat dinilai tidak seberapa jumlahnya dibandingkan dengan pembabakan masa lainnya. Beberapa karya tulis yang memunculkan tema Sejarah Pendidikan di Indonesia, antara lain ditulis oleh Syamruddin Nasution (2015) dan Dadang Supardan (2008). Akan tetapi, pokok pembahasan dalam karya ini hanya berfokus pada sejarah pendidikan masa kolonial dengan tanpa

adanya gambaran sebelum masa kolonial. Lebih lanjut, Ilyas Djumhur dan Hasyim Danasuparta (1959) dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Pendidikan", memunculkan pokok bahasan pendidikan masa klasik (masa kerajaan Hindu - Buddha di Indonesia), lewat pemaparan proses masuknya budaya Hindu - Buddha di Indonesia dengan gambaran singkat pendidikan pada masa itu. Meskipun demikian, penggambaran pendidikan pada masa klasik dalam karya Djumhur dan Danasuparta hanya disampaikan secara garis besar. Dengan kata lain, belum ditemukan adanya pembahasan mendetail mengenai rincian-rincian pendidikan lainnya; seperti kajian metode, media, hingga gambaran sistem kurikulum pendidikan pada masa klasik. Sebagai contoh, jurnal "Guru masa klasik" yang ditulis oleh Abdul Kosim (2016) lebih banyak membahas paparan kondisi pendidikan pada masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dengan kata lain, ide pokok jurnal berjudul "Guru masa klasik" ini adalah pembahasan mengenai proses pengajaran guru agama Islam dalam mengajar para santrinya dilingkungan pesantren. Dalam penelitian lain, disampaikan pula mengenai pendidikan Masa klasik yang ditulis oleh Hardiati dkk (2010), dan Munandar (2001), bahwa tidak diketemukan secara jelas seperti apa media pembelajaran pada masa klasik. Dengan kata lain, dari beberapa karya tulis tersebut dapat dinyatakan kurang mendalam dalam mengulas Sejarah Pendidikan di Indonesia pada masa klasik.

Paul Renfrew dan Paul Bahn (1991) menyatakan bahwa *written records* (catatan tertulis) sangat penting keberadaannya dalam rekonstruksi kehidupan sosial dimasa lampau. Dengan kata lain, keberadaan sumber *written records* juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengulas Sejarah pendidikan di Indonesia pada masa klasik. Sejalan dengan hal tersebut, Soejono (2001) memaparkan bahwa secara umum materi kajian arkeologi berupa *written records* antara lain dapat ditemukan dalam prasasti (batu tertulis). Lebih lanjut, penelitian ini juga mengerucut pada berita dalam *Nāgarakṛtāgama* dan *Buḅaḅa Manik* yang menguraikan keberadaan *mandala kadewaguruan* bernama *catur bhasma mandala* yang dapat ditemukan di seputar area Lereng Pegunungan Jawa Timur (Santiko, 1990). Oleh karenanya, penelitian ini terpusat pada kajian serta interpretasi data pada temuan prasasti-prasasti di area Lereng Semeru Selatan yang diduga sebagai media pembelajaran pada masa klasik di Indonesia. Prasasti-prasasti tersebut antara lain: Prasasti Widodaren, Gerba (Gerba I dan II), dan Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Adapun pengembangan dalam penelitian ini akan mengarah pada pertanyaan, "bagaimanakah peranan prasasti-prasasti tersebut sebagai media pembelajaran pada masa klasik?".

METODE

Dengan adanya suatu permasalahan penelitian, maka untuk menjawab dan melakukan analisis tentunya karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah membutuhkan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode kualitatif, dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Kajian tersebut menggunakan studi arkeologi-sejarah lantaran sumber pokok dari

penelitian ini adalah artefak berupa inskripsi pendek atau secara umum disebut dengan prasasti yang merupakan salah satu kajian dari disiplin ilmu arkeologi. Dengan demikian, tahapan penelitian ini mengikuti alur dan telaah penelitian arkeologi, yaitu (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, (4) interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003). Uraian tahapan penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pengumpulan Data

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah 26 prasasti yang ditemukan di area lereng Gunung Semeru Selatan, yang digolongkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut: 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Lebih lanjut, pengumpulan data primer dalam penelitian ini tidak *in-situ* dikarenakan temuan prasasti-prasasti tersebut tidak berada pada lokasi asli penemuannya kecuali Prasasti Gerba II yang berada di Desa Taman Sari Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Malang (Nugroho, 2019, hlm. 109).

Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan yang dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data kepustakaan melingkupi data sekunder yang berupa *transliterasi* atau alih aksara dari prasasti pendek dalam kajian ataupun catatan lainnya mengenai tempat pendidikan yang berhubungan dengan Lereng Semeru Selatan.

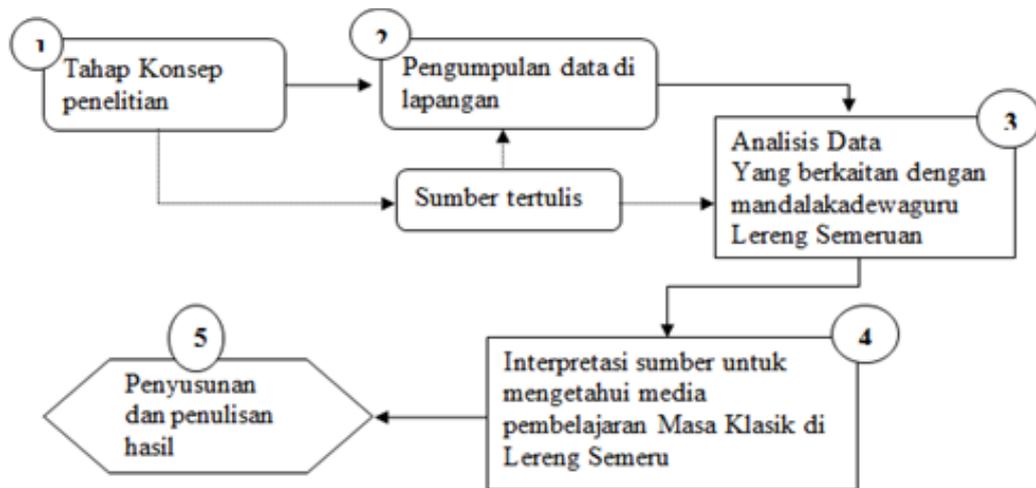
Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis khusus dan konteks. Analisis khusus mencakup struktur ruang (*space*) dan tempat (*place*) temuan prasasti pendek serta kompleks *mandala kadewaguruan* di Lereng Semeru Selatan. Lebih lanjut, analisis konteks dalam penelitian ini mencakup segala bentuk temuan arkeologis atau cagar budaya yang dapat dikategorikan mendukung serta mampu memberikan informasi tambahan pada pokok bahasan penelitian ini.

Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis temuan artefaktual berupa prasasti-prasasti yang antara lain: Prasasti Widodaren, Gerba (Gerba I dan II), dan Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII), serta segala aspek arkeologis yang berkaitan dengan *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan. Lebih lanjut, analisis dari sumber primer ini kemudian akan dikaji lebih dalam dengan beberapa sumber sekunder yang terdiri dari susastra dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang yang sama. Pengkajian ulang ini bertujuan untuk mendalami isi dari ke-26 prasasti tersebut sehingga penulis mendapatkan kejelasan perihal dugaan *eksistensi* (keberadaan) prasasti-prasasti

Lereng Semeru Selatan sebagai media pembelajaran dalam masa klasik di Indonesia.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi)

HASIL PENELITIAN

Ke-26 prasasti yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai salah satu bentuk media pembelajaran. Hal ini dikarenakan, prasasti-prasasti (batu tertulis) tersebut dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk media yang berisikan pesan-pesan atau informasi dalam ranah pengajaran. Pesan-pesan yang dituliskan dalam prasasti tersebut merupakan pesan-pesan yang berisikan slogan-slogan pendidikan yang mengajarkan tata krama serta sopan santun dalam pergaulan. Berikut adalah paparan isi dari prasasti-prasasti tersebut:

1. Prasasti Gerba I

၈၇၂၆ နှစ်
 နှစ် (၈) နှစ်
 ဝိသုတဓမ္မ
 နဝနိပုတိဝံ ၈၇၂
 ဂက ဝုကုတိဟဇ

Gambar 1. Prasasti Gerba I
(Sumber: M. M. Sukarto. K. Atmojo, 1984)

Transliterasi

- (1) *tulus na(?) lu*
- (2) *sa den kadi*
- (3) *botiñ akasa*
- (4) *lawan pṛtiwi so*
- (5) *ga kabuktih*

Translasi dan Pesan Moral

- (1) tulus-tuluslah
- (2) agar (bila berumah tangga) seperti
- (3) beratnya langit
- (4) dengan bumi semo-
- (5) ga terbukti

Lokasi

Tidak diketahui lokasi saat ini

2. Prasasti Gerba II

Transliterasi

- (1) *yañ mami guru ye*
- (2) *narabi donani kade*
- (3) *n kadi botiñ akasa*
- (4) *lawan pṛtiwi papa ka*
- (5) *buktiha. Isa*
- (6) *kala.1390*

Translasi dan Pesan Moral

- (1) ini restu kami (para) guru
- (2) Jika menikah disarankan agar
- (3) (menjadi) seperti beratnya langit
- (4) dengan bumi kemalangan ter-
- (5) bukti. Pada tahun sa-
- (6) ka. 1390

Lokasi

Insitu di Dusun Tamanrejo, Tamansari, Kec. Ampel Gading, Kab. Malang

3. Prasasti Widodaren

Transliterasi

- (1) *Salêmah kas*
- (2) *turi Wêka caweha*
- (3) *totohan*
- (4) *Dadiha kawula*
- (5) *batur saputula*
- (6) *Mane samake muwah satêbe*

Translasi dan Pesan Moral

- (1) Demi tanah kasturi (Mandala kadewaguruan)
- (2) Anak/Cucu janganlah
- (3) (membuat) taruhan
- (4) Jadilah hamba
- (5) yang patuh (pada Tuhan) hingga patah (tak henti-henti) Mulai saat ini hingga nanti

Lokasi

Hotel Tugu Kota Malang



Gambar 2. Prasasti Gerba II
(Sumber: Aang Pambudi Nugroho, 2019)



Gambar 3. Prasasti Widodaren
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2010)

4. Prasasti Pasrujambe I

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Waler in a</i>	(1) Batas akhir (dalam)	Museum Mpu
(2) <i>Babad wo(n)</i>	(2) Membersihkan (hutan)	Tantular
(3) <i>Samadi</i>	(untuk keperluan) orang	
	(3) Bertapa	

5. Prasasti Pasrujambe II

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Sañ a</i>	(1) Sang	Museum Mpu
(2) <i>Nawa kr</i>	(2) Pembawa	Tantular
(3) <i>Ndha</i>	(3) Keranda	



Gambar 4. Prasasti Pasrujambe I
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 5. Prasasti Pasrujambe II
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

6. Prasasti Pasrujambe III

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>hyañ a</i>	(1) dewa langit	Museum Mpu
(2) <i>kasa</i>		Tantular

7. Prasasti Pasrujambe IV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Batha</i>	(1) dewi bumi	Museum Mpu
(2) <i>ri pr</i>		Tantular
(3) <i>tiwi</i>		



Gambar 6. Prasasti Pasrujambe III
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 7. Prasasti Pasrujambe IV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

8. Prasasti Pasrujambe V

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i saka</i>	(1) pada tahun saka	Museum Mpu
(2) 1391	(2) 1391	Tantular

9. Prasasti Pasrujambe VI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>dhudhu</i>	(1) bukan	Museum Mpu
(2) <i>kuna</i>	(2) (dari) masa lampau	Tantular



Gambar 8. Prasasti Pasrujambe V
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 9. Prasasti Pasrujambe VI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

10. Prasasti Pasrujambe VII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i saka</i>	(1) pada tahun saka	Museum Mpu
(2) 1391	(2) 1391	Tantular

11. Prasasti Pasrujambe VIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>dhudhu</i>	(1) bukan	Museum Mpu
(2) <i>kuna</i>	(2) (dari) masa lampau	Tantular



Gambar 10. Prasasti Pasrujambe VII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 11. Prasasti Pasrujambe VIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

12. Prasasti Pasrujambe IX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>rabut</i>	(1) tempat suci (dengan nama)	Museum Mpu
(2) <i>macan</i>	(2) macan	Tantular
(3) <i>pêthak</i>	(3) putih	

13. Prasasti Pasrujambe X

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bathara</i>	(1) dewa	Museum Mpu
(2) <i>mahi</i>	(2) mahisora	Tantular
(3) <i>sora</i>		



Gambar 12. Prasasti Pasrujambe IX
(Sumber: Titi Surti Nastiti, 1995)



Gambar 13. Prasasti Pasrujambe X
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

14. Prasasti Pasrujambe XI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bathara</i>	(1) dewa	Museum Mpu Tantular
(2) <i>ra ma</i>	yang terbesar (dari semua dewa)	
(3) <i>hadewa</i>		

15. Prasasti Pasrujambe XII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>baga</i>	(1) orang suci	Museum Mpu Tantular
(2) <i>wan</i>	(2) (yang bernama)	
(3) <i>caci</i>	(3) caci	



Gambar 14. Prasasti Pasrujambe XI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 15. Prasasti Pasrujambe XII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

16. Prasasti Pasrujambe XIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bagawa</i>	(1) orang suci (yang bernama)	Museum Mpu Tantular
(2) <i>n citra</i>	(2) citra	
(3) <i>gotra</i>	(3) gotra	

17. Prasasti Pasrujambe XIV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>sañ ku</i>	(1) sang	Museum Mpu Tantular
(2) <i>rusya</i>	(2) kurusya	



Gambar 16. Prasasti Pasrujambe XIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 17. Prasasti Pasrujambe XIV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

18. Prasasti Pasrujambe XV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>rabut</i>	(1) tempat suci (yang bernama)	Museum Mpu
(2) <i>lita.....</i>	(3) <i>lita.....</i>	Tantular

19. Prasasti Pasrujambe XVI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>panyanña</i>	(1) objek pemujaan (pada dewa)	Museum Mpu
(2) <i>n sarga</i>	(2) (bagi) orang banyak	Tantular



Gambar 18. Prasasti Pasrujambe XV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 19. Prasasti Pasrujambe XVI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

20. Prasasti Pasrujambe XVII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) Rabut	(1) tempat suci (yang bernama)	Museum Mpu
(2) <i>walan taga</i>	<i>walang taga</i>	Tantular

21. Prasasti Pasrujambe XVIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>sañ ko</i>	(1) sang	Museum Mpu
(2) <i>sika</i>	(2) kosika	Tantular



Gambar 20. Prasasti Pasrujambe XVII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 21. Prasasti Pasrujambe XVIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

22. Prasasti Pasrujambe XIX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>iki pañestu</i>	(1) ini restu	Museum Mpu
(2) <i>yañ mami guru gu</i>	(2) (dari) dia, kami (para) guru	Tantular
(3) <i>ru yen arabi de</i>	(3) Jika punya istri agar	
(4) <i>n kadi botinaka</i>	(4) (menjadi) seperti beratnya la-	
(5) <i>sa lawan pñtiwi</i>	(5) Ngit dengan bumi	
(6) <i>papa kabuktiha</i>	(6) Kemalangan (akan) terbukti (bagi yang melanggar)	

23. Prasasti Pasrujambe XX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i sakala</i>	(1) Pada tahun saka	Museum
(2) 1391	(2) 1391	Lumajang



Gambar 22. Prasasti Pasrujambe XIX
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 23. Prasasti Pasrujambe XX
(Sumber: Jordan Ridwan Ismas, 2018)

24. Prasasti Pasrujambe XXI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>kama hadi</i>	(1) cinta/kasih tidak sama	Tidak
(2) <i>gama karma</i>	(2) (dengan) perjalanan karma	diketahui
(3) <i>tan pañka</i>	(3) Tidak (pula) (sama dengan)	lokasi saat ini
(4) <i>ja hiku</i>	perma-	
	(4) ta itu	

25. Prasasti Pasrujambe XXII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bata</i>	(1) dewa pelindung	Museum
(2) <i>rahi</i>		Lumajang
(3) <i>nata</i>		



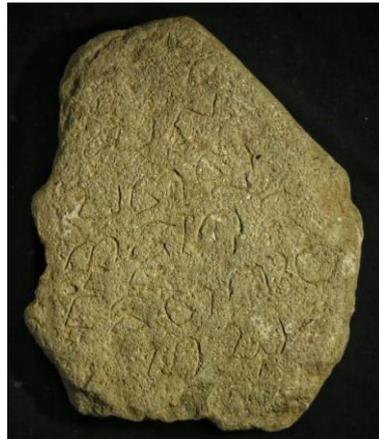
Gambar 24. Prasasti Pasrujambe XXI
(Sumber: <https://digital-collections.universiteitleiden.nl>)



Gambar 25. Prasasti Pasrujambe XXII
(Sumber: Didik Hermawan; Museum Majapahit, 2019)

26. Prasasti Pasrujambe XXIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>peling</i>	(1) peringatan/harap	Museum
(2) <i>pengangi</i>	diperhatikan/ perhatian	Lumajang
(3) <i>tan tur na</i>	(2) sesuatu yang di rangkai	
(4) <i>di ning agawe</i>	(3) dari nadi	
(5) <i>hayu</i>	(4) akan membuat bahagia	



Gambar 25. Prasasti Pasrujambe XXIII
(Sumber: Didik Hermawan; Museum Majapahit, 2019)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ke-26 prasasti yang terdiri dari: 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII) yang dapat digolongkan kedalam prasasti-prasasti lereng Gunung Semeru Selatan merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat ditemui pada masa klasik. Adapun diskusi dan pembahasan terkait pernyataan diatas adalah sebagai berikut.

Analisis pertama, 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba, dan 23 Prasasti Pasrujambe dalam pokok kajian ini dapat dinyatakan memiliki model yang serupa. Lebih lanjut, persamaan model ini dapat diamati dari kesamaan pola aksara-aksara yang terdapat dalam ke-26 prasasti tersebut. Kesamaan pola aksara dalam prasasti-prasasti ini secara tidak langsung menandakan bahwa prasasti tersebut dikeluarkan dalam masa yang sama atau sezaman. Sezaman dalam hal ini adalah penulisan prasasti tersebut bisa jadi dituliskan oleh tangan yang sama dan pada masa yang sama atau dituliskan oleh orang yang berbeda pada kurun waktu yang tidak terpaut jauh. Pernyataan ini didukung oleh Johannes Gijsbertus de Casparis (1975, hlm. 53) lewat pemaparan klasifikasi aksara kedalam lima tipologi sesuai babakan masanya, yakni tipe Pallawa, tipe Kawi Awal, tipe Kawi Akhir, tipe masa Jawa Majapahit, dan tipe Jawa Abad XV. Lebih lanjut, secara garis besar penggolongan tersebut di pisahkan sesuai pembabagan abadnya. Sebagai contoh, aksara Pallawa yang

berkembang di Indonesia pada abad ke IV M akan berbeda dengan aksara Jawa Kuno yang berkembang pada abad XI M.

Sejalan dengan hal tersebut, Louis Charles Damais (1985, hlm. 8-11) dalam penelitian paleografinya menyatakan bahwa perkembangan pola aksara tergantung dari perkembangan budaya masyarakatnya, sehingga dalam hal ini bentuk atau corak aksara tergantung pula pada proses pembelajaran masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, prasasti Widodaren yang tidak memiliki angka tahun dapat dikategorikan sezaman dengan prasasti Pasrujambe V, VII, XX, dan Gerba II yang memiliki angka tahun lantaran memiliki corak dan model aksara yang sama persis. Pernyataan ini juga didukung oleh Willem Van der Mollen (1985, hlm. 4) yang menafsirkan bahwa perkembangan aksara pada masyarakat Jawa tidak banyak mengalami perubahan dan hanya memiliki perubahan dalam bentuk kecil saja sehingga menurutnya aksara Jawa tidak berubah bentuk secara total. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pula prasasti tersebut merupakan prasasti yang dikeluarkan pada masa yang sama (pada tahun yang sama atau pada abad yang sama).

Ditinjau pula dari segi geografis, ke-26 prasasti tersebut ditemukan ditempat yang sama, yakni di lereng Gunung Semeru Selatan. Meskipun demikian, beberapa prasasti yang juga ditemukan di Lereng Semeru tidak semuanya sezaman dengan ke-26 prasasti tersebut, sebagai contoh adalah Prasasti Kumbolo dan Prasasti Pabanyolan. Prasasti Kumbolo dan Pabanyolan memang secara geografis terletak di wilayah lereng Gunung Semeru Barat, namun dari segi paleografi atau bentuk aksara, prasasti tersebut dinilai tidak sama atau tidak mirip dengan ke-26 prasasti yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Prasasti Kumbolo memiliki aksara yang cenderung sama dengan aksara kerajaan Kadiri atau yang dikenal dengan aksara kuadrat, sedangkan aksara dalam Prasasti Pabanyolan merupakan aksara Jawa Kawi. Di sisi lain, diketahui bahwa aksara dalam Prasasti Widodaren, Pasrujambe dan Gerba memiliki ciri dan corak khusus. Ninny Soesanti (2001) menyatakan bahwa Prasasti Widodaren dan sejenisnya merupakan prasasti dengan aksara yang bercorak dan berciri khusus yang tidak dimiliki oleh prasasti pada umumnya, hal ini terlihat dari beberapa model aksara baru misalnya dalam aksara "Ra" yang berbeda dengan aksara Jawa Kuno maupun Kawi.

Berlandaskan analisis dari Soesanti tersebut, maka dapat diasumsikan aksara yang tidak sama dengan model yang terdapat dalam Prasasti Widodaren, Pasrujambe, dan Gerba bukanlah sezaman. Dengan demikian, dari total prasasti yang ditemukan sejumlah 26 prasasti (1 Widodaren, 2 Gerba, dan 23 Pasrujambe) hanya ada empat prasasti yang berangka tahun, yakni tahun 1390 Śaka (1468 M) dalam Prasasti Gerba II dan 1391 Śaka (1469 M) dalam Prasasti Pasrujambe V, VII, dan XX. Lebih lanjut, dari 26 prasasti tersebut dapat dikategorikan dibuat pada tahun yang sama yakni kisaran tahun 1469 M atau paro akhir abad 15 M. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan model aksara yang terdapat dalam prasasti-prasasti tersebut.

Analisis kedua, adanya temuan Prasasti Widodaren yang mengandung kata "*kasturi*". Prasasti ini sekaligus sebagai kunci dari dua prasasti lainnya yakni Pasrujambe dan Gerba. Kata *kasturi* secara harafiah berarti tumbuhan menjalar yang harum baunya dengan bunga-bunga yang indah atau jika dikategorikan

sebagai satwa, maka artinya musang (Zoetmulder, 2006, hlm. 470). Lebih lanjut, dalam konteks ini *kasturi* dapat dimaknai sebagai nama tempat atau sebuah lembaga sekolah yang berdiri pada masa klasik. Sejalan dengan hal tersebut, informasi terkait kata "*kasturi*" dalam Prasasti Widodaren merujuk pada *mandala kadewaguruan* yang terdapat dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* yang dikenal pada pupuh 78:7 yang berbunyi,

*"Len tañ maṇḍala mūla sāgara kukub pūrwa sthityeniwō, tañ karyyañ sukayajñā
kasturi catur bhasmeka liñ sañ ṛṣi, katyāgan caturaśrame paciran bulwan mwān
luwan bwe kupañ, akweh lrānya mañāśrayeñ thani lawan jañgan prasiddeñ jagat"*

Artinya:

"Lainnya dari nmandala (komunitas keagamaan) mula sagara, kukub awal, tidak berdiri di belakang sukayajnya, itu **kasturi** (komunitas); caturbhasma (empat tanda abu) kata sang ṛṣi, pertapaan catur asrama, Pacira, Bulwan, Luwan Bue, dan Kupang, semuanya tersebar ke seluruh penjuru sebagai pelindung petani dan peladang menjadi terkenal di seluruh dunia." (Pigeaud, 1960, hlm. 86-91).

Adapun *mandala kadewaguruan* dalam *Nāgarakṛtāgama* salah satunya disebut sebagai *caturhasmamaṇḍala* yang terdiri dari mandala Kukub, Sukayajnya, Mulasagara, dan Kasturi (Wahyudi, dkk., 2014, hlm. 107-119). Lebih lanjut, nama Kasturi juga diketemukan di naskah *Bujangga Manik*, yang berbunyi,

*"Leu(m)pang aing marat ngidul, datang ka lurah Kenep, cu(n)duk ka Lamajang
Kidul, ngalalar ka gunung Hiang, datang a(ing) ka Padra. La(m)bung gunung
Mahameru disorang kiduleunana. Sadatang ka Ranobawa, ngalalar ka Kayu Taji.
Samu(ng)kur aing ti inya, sacu(n)duk aing ka Kukub, datang aing ka **Kasturi**,
cu(n)duk ka Sagara Dalem, ngalalar ka Kagenengan, sumengka ka gunung Kawi"*.

Artinya:

Aku berjalan menuju Barat Daya, melanjutkan ke wilayah Kenep, sampai di Lamajang Selatan, lewat Gunung Hiang, datang ke Padra. Aku lewat Lereng Gunung Mahameru dari sisi Selatan. Sesampainya di Ranobawa, aku berjalan melewati Kayu taji. Dari sana berangkatlah aku hingga tibalah aku di Kukub, aku pergi ke **Kasturi**, sampai di Sagara dalem, berjalan melalui Kagenengan, lalu mendaki Gunung Kawi (Noorduyn, 2009, hlm. 303).

Dalam hal ini, Bujangga Manik adalah seorang pertapa Sunda yang berkeliling Jawa Bali untuk melakukan perjalanan suci mencari tempat-tempat pendidikan religi masa itu. Dapat disimpulkan dari kedua sastra kuno tersebut jika dihubungkan dengan Prasasti Widodaren yang ditemukan di Lereng Semeru, maka nama "*kasturi*" adalah *mandala kadewaguruan* atau tempat pendidikan Masa klasik. Sehingga dari adanya hal tersebut seluruh prasasti yang beraksara sama dengan Prasasti Widodaren di Lereng Semeru merupakan produk dari *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan.

Analisis ketiga, adanya temuan situs dan Benda Cagar Budaya lain. Situs yang ditemukan merupakan situs pertapaan atau situs *kaṛṣian*. Situs tersebut dikenal dengan nama Situs Jawar, salah satu situs di Lereng Semeru yang mencerminkan pola pertapaan di Lereng Gunung. Situs Jawar dikatakan sebagai situs pertapaan karena menurut analisis dari Agus Aris Munandar (2015, hlm. 159) pembagian tiga lapisan dunia (*triloka*) yang berlaku pada bangunan percandian merupakan representasi lambang Mahameru. *Bhurloka* ditampilkan

pada bagian pondasi dan kaki bangunan, *bwarloka* ditampilkan pada tubuh candi yang berisikan bilik dan arca-arca dewa dalam relung, dan *swarloka* direpresentasikan pada atap candi hingga puncaknya.

Selain itu pada percandian selalu didapati simbol-simbol alam seperti suluran daun yang melingkar serta ragam hias semak belukar dan hewan-hewan hutan sebagai gambaran dari keadaan Gunung Mahameru. Jadi dapat disimpulkan lereng gunung sama dengan badan candi. Jika pertapa ingin mendekatkan diri pada Dewata maka harus membuat banungan suci di tempat yang lebih dekat dengan puncak gunung yakni di lereng. Oleh sebab itu pula tidak jarang diketemukan banyak sekali situs pertapaan di lereng gunung seperti misalnya di Penangungan atau Pawitra. Tentunya hal tersebut juga mengacu pada kitab *Tantupaṅgelaran* yang mengisahkan tentang gunung-gunung suci di Pulau Jawa. Selain ditemukan Situs Jawar, diketemukan pula artefak lain seperti genta perunggu sebagai alat upacara, gelang perhiasan upacara, arca ghanesya, serta prasen (Nastiti, dkk., 1995, hlm. 5-18). Adanya temuan situs dan benda artefaktual tersebut memperkuat dugaan bahwa pemberitaan yang terdapat dalam Naskah *Tantupaṅgelaran*, *Bujangga Manik*, Serta *Nāgarakṛtāgama* mengenai adanya *mandala kadewaguruan* atau tempat pendidikan di Lereng Semeru benar adanya.

Kemudian menurut Pigeaud (1924) bahwa dalam *mandala kadewaguruan* didapati pula seorang yang dianggap sebagai pengajar dikenal dengan sebutan *gurudeśa*. Adapun ulasan dari Santiko (1990, hlm. 163) mengenai *mandala kadewaguruan* merupakan tempat pendidikan agama yang letaknya jauh terpencil di tempat-tempat sunyi, yaitu di lereng gunung, di atas bukit, di tengah hutan, di tepi sungai besar, di tepi laut, dan sebagainya. Lingkungan asrama kadewaguruan dipimpin oleh seorang 'Siddharsi' atau 'Maharsi', yang disebut pula sebagai 'dewaguru' ataupun *gurudeśa*. *Gurudeśa* ini mempunyai murid-murid (*sisya*) yang berjenjang kemampuan ilmunya. Urutan dari bawah ke atas adalah *kaki* atau *endang*, setingkat di atasnya adalah *manguyu*, di atasnya lagi *pangubwan* (*ubon*), dan di atas *ubon* ada *ajar* yang menyertai sang *gurudeśa*. Tempat *gurudeśa* tinggal beserta para *ajar* dinamakan '*tapowana*'. *Tapowana* berada di lingkungan paling dalam atau tengah jika pemukiman mereka berada di tanah datar, tetapi jika berada di lereng pegunungan, maka lingkungan *tapowana* berada paling atas. Di luar lingkungan *tapowana* merupakan tempat tinggal para *ubon*, begitu seterusnya hingga tempat tinggal para *kaki* dan *endang* berada di lingkungan paling luar sendiri atau paling bawah sendiri. Dengan demikian lingkungan asrama *kadewaguruan* ini mirip seperti pedukuhan.

Dalam kajian ini, *mandala kadewaguruan* juga bisa diartikan sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, jika di lereng Semeru Selatan terdapat *mandala kadewaguruan* maka akan didapati pula media pembelajaran di daerah tersebut. Dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa prasasti-prasasti yang terdiri dari 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII) merupakan sebuah media pembelajaran yang terdapat di *mandala kadewaguruan* Lereng Semeru.

Analisis Keempat, ke-26 prasasti tersebut lebih lanjut dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran dalam bentuk visual cetak. Musfiqon (2012, hlm. 48) dan Arsyad (2013, hlm. 10) berpendapat bahwa media visual adalah alat peraga pendidikan yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh pancaindera secara langsung. Dengan kata lain, torehan jajaran aksara (yang terangkai sebagai kata dan kalimat) pada ke-26 prasasti tersebut merupakan bentuk media pembelajaran cetak yang didapati pada *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan. Lebih lanjut, ke-26 prasasti tersebut dapat dikategorikan sebagai media cetak lantaran pada masa itu di Jawa khususnya belum ditemukan kertas sebagai media menulis, sehingga batu dianggap sebagai media yang awet untuk menyimpan tulisan agar tidak rentan termakan usia.

Jika diamati lebih jauh, ke-26 prasasti tersebut seluruhnya berisikan petuah yang seolah-olah ditujukan pada murid oleh gurunya. Adapun dalam kalimat-kalimat nasihat pada ke-26 prasasti tersebut yang dapat disamakan dengan sekolah dewasa ini, misalnya seperti slogan-slogan di dalam kelas yang membahas mengenai ajakan untuk disiplin, ajakan untuk bersih, ajakan untuk rajin, dan lain sebagainya. Dapat dicontohkan dalam beberapa prasasti yang terlihat jelas misalnya dalam Prasasti Widodaren, Gerba I dan II, serta dalam Pasrujambe I, XIX, dan XXI.

Dalam Prasasti Widodaren jika dilihat pada baris ke-3 terlihat kalimat berupa ajakan bagi para murid atau pembaca untuk saling menjaga *Mandala Kasturi*, memperingatkan kepada pembaca untuk menghargai hidup tanpa harus mempertaruhkan yang kurang bermanfaat bagi kehidupan serta menghormati Tuhan seumur hidup. Selanjutnya, dalam prasasti Gerba I dan II pada baris pertama dan kedua terlihat sebuah ajakan bagi murid atau pembaca untuk saling mencintai terhadap pasangan hidup dan diharapkan pasangan suami istri memiliki kehidupan yang serasi seperti langit dan bumi yang selalu berdampingan menaungi segala kebutuhan manusia, sehingga dalam hal ini tentunya akan dapat berguna bagi putra putrinya serta bagi keberlangsungan kehidupan pasangan. Begitu pula dalam Prasasti Pasrujambe XIX juga masih sama terkait pesan kepada para pasangan suami istri supaya tetap menjaga keserasian dan keselarasan. Dalam Prasasti Pasrujambe XXI juga terlihat peringatan mengenai karma dan cinta, hal ini biasanya disampaikan pada para kawula muda yang sedang asyik menjalin hubungan asmara tanpa mengindahkan segala peraturan yang dilarang oleh norma etika dan agama.

Dengan kata lain, pesan serta ajaran yang disampaikan dalam media pembelajaran (dalam bentuk ke-26 prasasti dalam kajian) sebagian besar adalah pesan moral. Hal ini lantaran pembelajaran pada masa tersebut sebagian besar berlatar belakang ajaran agama dan budi pekerti, yang dapat dilihat dalam *Tantupaṅgelaran* mengenai tugas *gurudeśa* yang mengajarkan *bhasa* (bahasa), *śabda rahayu* (nasihat baik), *daśāśilā* (sepuluh perbuatan baik), *pañcaśiksā* (lima macam keahlian) (Pigeaud, 1924). Dengan demikian, dari beberapa contoh ulasan prasasti di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di area *mandala kadewaguruan* tersebut sangatlah jelas mengandung pesan-pesan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya media pembelajaran pada masa klasik di Indonesia, berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di lereng Gunung Semeru Selatan; yakni terdiri dari 1 Prasasti Widodaren, 2 Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Ke-26 prasasti tersebut dinyatakan sebagai media pembelajaran yang memiliki kesamaan pola aksara sehingga dapat dinyatakan sezaman. Lebih lanjut, ke-26 prasasti tersebut merupakan produk dari *mandala kadewaguruan* yang bernama *Kasturi*. Didukung dengan informasi tempat pendidikan dari naskah *Pararaton*, *Nāgarakṛtāgama*, dan *Bujangga Manik*, maka dapat diketahui adanya sistem pembelajaran pada masa klasik di Indonesia yang memiliki luaran berupa media pembelajaran visual cetak dalam bentuk prasasti (batu bertulis) yang berisikan pesan-pesan moral pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan oleh penulis kepada Balai Arkeologi Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Team Ahli Cagar Budaya, Universitas Negeri Malang, Museum Majapahit, Museum Lumajang, Museum Mpu Tantular, warga penduduk Lereng Semeru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmojo, MM.S.K. (1986). Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasru Jambé. *Berkala Arkeologi VII*, Maret 1986, hlm. 39-57. <https://doi.org/10.30883/jba.v7i1.450>
- Bakker, J.W.M. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia*. Seri Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah Djurusan Sedjarah Budaja IKIP. Jogyakarta: Sanata Dharma.
- Boechari, M. & Wibowo, A.S. (1985/1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Paleography (A History Of Writing In Indonesia From The Beginnings)*. Leiden: Dicitak di Belanda.
- Damais, LC. (1955). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO.
- Djumhur, Danasuparta. (1959). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gerlach, S & Ely, D.P. (1971). *Teaching and media : A systematic approach*. Prentice-Hall: Englewood Cliffs.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*, Th.1, No.4, Oktober-Desember 2014, hlm. 104-117.
- Galeswangi, R.H. (2018). *Pendidikan Karakter Masa Majapahit (Tinjauan Prasasti-Prasasti Lereng Semeru)*. Yogyakarta: Magnum.
- Hardiati, E.S, Djafar,H, Soeroso, Ferdinandus P.E.J, & Nastiti.T.S. (2010). *Zaman Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heinich, R. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Koleksi laporan Leiden mengenai peninggalan di Lumajang <https://digital-collections.universiteitleiden.nl>.
- Kosim. A. (2016). Guru Masa klasik. *Jurnal Qathrunâ*. Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Munandar, A.A. (2001). "Pusat-pusat Keagamaan Masa Jawa Kuna", dalam Edi Sedyawati (editor), *Sastra Jawa; Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan PN Balai Pustaka, hlm. 102-106.

- Munandar, A.A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Musfiqon, HM. (2016). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nasution, S. (2015). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nastiti, T.S, Ratnawati, L.D, Ekawati, L. (1995). Laporan Survei di Kabupaten Lumajang 1990. Berita Penelitian Arkeologi, No. 44. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Noorduyn, J, Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Nugroho, A.P. (2019). "Inskripsi Gerba I dan II: Tinjauan Fungsi dan Peranannya Dalam Tata Ruang *Mandala* di Gunung Semeru Abad XV Masehi", dalam Tjahjono Prasojo, dan D.S. Nugrahani (penyunting), *Menggores Aksara, Mengurai Kata, Menafsir Makna*, hlm. 99-123. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pigeaud, T.G.T. 1924. *De Tantu Panggelaran (Een Oud-Javaansch Prozageschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht)*. Leiden: Disertasi University of Leiden.
- Pigeaud, T.G.T. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahayu, A. (2016). *Kehidupan Kaum Agamawan Masa Majapahit: Kajian Epigrafis*. Disertasi Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok.
- Santiko, H. (1990). "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa". Dalam Edi Sedyawati. *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, hlm. 156-171. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastromiharjo, A. (2008). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sharer, R.J, Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Soejono, R.P. (2001). "Epigrafi dan Arkeologi di Indonesia". Dalam Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia. *Aksara Dan Makna Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*, hlm. 5-9. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardan, D. (2008). *Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

- Susanti, N. (2001). Prasasti dari Desa Widodaren (Suatu Kajian Awal tentang Aksara). Dalam *Aksara dan Makna (Membaca dan Mengungkap Masa Lalu)*, hlm. 29-35.
- van der Mollen, W. (1985). Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa. *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa*. 3-15. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, D.Y, Jati, S.S.P, Munandar, A.A, & Susanti, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, Th. 6, No.2, November 2014, hlm. 107-119.
- Wibisono, A. (2006). *Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Indonesia.